

MELAMPAUI BATAS NASIONAL: DINAMIKA KEWARGANEGARAAN DALAM KOMUNITAS K-POPERS GLOBAL

**Sri Wulan Saputri¹, Bunga Puji Lestari², Vania Adisty Hasibuan³, Fahmi Fadilla⁴,
Ilham Hudi⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

email : ¹210301141@student.umri.ac.id, ²210301127@student.umri.ac.id, ³210301132@student.umri.ac.id, ⁴210301138@student.umri.ac.id, ⁵ilhamhudi@umri.ac.id

Abstrak

Globalisasi berdampak pada tatanan masyarakat di dunia tanpa batas wilayah. Kemajuan teknologi dan informasi sangat mempercepat penyebaran globalisasi ke seluruh penjuru dunia sehingga mendorong masuknya Korean Wave ke Indonesia yang membawa perubahan dan mempengaruhi kesadaran nasionalisme, kecintaan terhadap kebudayaan bangsa Indonesia, konsep kewarganegaraan nasional dan tradisional memengaruhi pemahaman tentang kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pentingnya mengetahui dinamika kewarganegaraan dalam komunitas K-popers global, yang saat ini sedang mengubah pola hidup generasi muda. Alat analisis data studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan objek utamanya penelitian yang berkaitan dengan studi yang melibatkan pengumpulan data dan penulisan ilmiah yang difokuskan pada objek penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber kepustakaan dan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan utama penelitian. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan kewarganegaraan yang diterapkan berperan penting untuk membentuk nasionalisme dan komunitas generasi muda khususnya K-popers agar kesadaran nasionalisme dikalangan K-popers tidak mudah mempengaruhi generasi muda.

Kata Kunci: Kewarganegaraan, Nasionalisme, K-popers, Komunitarism, Globalisasi

Abstract

Globalization has an impact on the order of society in the world without territorial boundaries. Advances in technology and information have greatly accelerated the spread of globalization to all corners of the world, thereby encouraging the entry of the Korean Wave into Indonesia, which has brought changes and influenced nationalist awareness, love of Indonesian culture, national and traditional citizenship concepts, influencing understanding of citizenship. This research aims to identify and describe the importance of knowing the dynamics of citizenship in the global K-pop community, which is currently changing the lifestyle of the younger generation. This literature study data analysis tool uses a qualitative approach, with the main object being research related to studies involving data collection and scientific writing focused on the research object. The data collected comes from various library sources and aims to solve the main research problem. The results of this research provide an illustration that the citizenship approach applied plays an important role in forming nationalism and community among the younger generation, especially K-popers, so that nationalist awareness among K-popers does not easily influence the younger generation..

Keywords: Citizenship, Nationalism, K-popers, Community, GlobalizationS

PENDAHULUAN

Zaman sekarang globalisasi tidak dapat dihindari. Globalisasi berdampak pada tatanan masyarakat di seluruh dunia tanpa batas wilayah. Terlebih lagi, kemajuan teknologi dan informasi yang sangat mempercepat penyebaran pengaruh globalisasi ke seluruh penjuru di dunia (A. A. Putri, 2024). Era globalisasi dapat memodernisasi pola hidup masyarakat. Akibatnya, masyarakat cenderung mengadopsi budaya baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan budaya lokal (Multidisiplin & Sosial, 2024). Salah satunya adalah masyarakat atau remaja Indonesia.

Menurut penelitian (Valenciana & Pudjibudojo, 2022) menyatakan bahwa remaja mengalami krisis identitas dan belajar mengatasi konflik psikologis, sambil menjadi lebih mandiri dan merencanakan masa depan serta mencari penerimaan dalam masyarakat. Jika remaja menjalani dengan positif maka identitas yang positif akan tercapai. Tetapi sebaliknya jika remaja kurang dapat bimbingan dan mendapat penolakan dari orang tua, masyarakat, maka akan mengalami krisis identitas serta ketidakpercayaan diri. Apalagi keseharian remaja tidak pernah lepas dari *gadget*, dan sosial media yang sangat cepat mengakses informasi. Hal inilah yang menjadi faktor munculnya *Korean Wave*. Beberapa ahli berpendapat bahwa krisis dalam konsep kewarganegaraan nasional dan tradisional memengaruhi pemahaman tentang kewarganegaraan.

Dalam proses pendidikan, kewarganegaraan berperan dalam memberdayakan dan membudayakan anak didik. Hal ini berarti pendidikan harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperluas wawasan dan membangun kemampuan belajar yang penting dalam kehidupan. Pendidikan karakter dan kewarganegaraan menjadi proses yang bertujuan untuk membangun keteladanan, kemampuan, dan kemauan dalam mengembangkan kreativitas yang mencerminkan identitas bangsa. Sebagai warga negara, mereka memiliki hak-hak yang diatur dan dijamin oleh UUD 1945 serta memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan yang ada, sehingga tujuan generasi muda adalah menjadi warga negara yang baik (S. H. Putri, 2022). Studi kewarganegaraan saat ini perlu mempertimbangkan kelemahan model klasik dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan budaya masyarakat modern (Prasetyo & Rizqiyah, 2024). khususnya generasi muda, yang banyak mengadopsi budaya asing apalagi pengaruh budaya korea (*Korean Wave*) terhadap remaja di Indonesia (Kompasiana, 2022).

Indonesia saat ini adalah negara dengan populasi terbesar keempat di dunia merupakan rumah bagi jutaan K-popers. Berdasarkan berita pada tahun 2023 mengumumkan bahwa negara Indonesia menjadi peringkat pertama dengan fans K-Pop terbanyak di dunia (Sumiyati, 2024). Pengaruh Korean Wave telah mendorong penggemar K-Pop untuk meniru idolanya dengan berbagai cara, seperti mengikuti tren mode, membeli barang-barang yang terkait dengan idolanya, atau bahkan melakukan cover dance. Grup seperti BTS, NCT Dream, Blackpink, NCT 127, EXO, RIIZE, dan grup lainnya telah menjadi sangat populer di Eropa dan Asia. Penggemar K-Pop sering mengadakan pesta, festival, dan konser. Fenomena ini juga menarik penggemar setia di luar negeri, yang terbagi berdasarkan idolanya sehingga muncul Fandom. Penggemar yang bersemangat dalam mengapresiasi grup idola atau individu sering kali berusaha melindunginya, kadang-kadang memicu perselisihan antar penggemar karena mereka mengkritik idola (Mulia, 2023) lain sehingga terjadilah perkelahian antar penggemar di

komunitas tersebut (Prasetyo & Rizqiyah, 2024). Fanatisme juga terwujud dalam partisipasi dalam komunitas penggemar. Bagi para penggemar boy band, bergabung dalam komunitas ini memperkuat identitas mereka sebagai penggemar (Nuzulia, 2022). Melalui komunitas tersebut, mereka bisa mengekspresikan diri, berdiskusi, dan berbagi informasi. Interaksi antar penggemar sering terjadi melalui platform jejaring sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter. dan mengakibatkan kecintaan terhadap budaya korea yang dipengaruhi oleh music boy band atau girls band yang terlihat setia pada pengaruh media dan perilaku dedikasi cinta terhadap idol (Prasetyo & Rizqiyah, 2024).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan cara fanatisme remaja tercermin melalui keinginan mereka untuk terlibat dalam kelompok, tingkat ketaatan beragama, dan cinta yang mendalam. Oleh karena itu, generasi muda harus tetap terhubung dengan dunia luar, menguasai teknologi, memiliki wawasan yang luas, dan tetap menghargai serta menjaga nilai-nilai budaya, tradisi, serta semangat nasionalisme mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data berupa penjelasan naratif daripada data numerik. Jenis penelitian ini dikenal sebagai studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan dengan mencari informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber seperti buku, tulisan ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik utama (Habsy et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini mengumpulkan informasi tentang pentingnya kewarganegaraan pada zaman globalisasi yang menjaga nilai-nilai budaya, tradisi terkhususnya para remaja/I K-Pop yang didapatkan dari berbagai sumber, baik jurnal, buku, maupun sumber lainnya. Setelah itu data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk memperkuat pernyataan. Penelitian ini menentukan topic dengan tema yang di tujukan seperti maksimal 5 tahun terakhir. Kemudian mengumpul dan membandingkan data berbagai sumber literature yang telah dipilih. Alat analisis data studi literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif. (John W. Creswell, 1998) menyatakan bahwa metode pengumpulan data ini mencakup pencarian informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber, seperti buku, tulisan ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan objek studi. Literatur yang dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ditekankan melalui pendekatan analisis data studi literatur.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber perpustakaan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah utama penelitian. Pendekatan ini didasarkan pada analisis kritis dan mendalam terhadap bahan perpustakaan yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menekankan pada penjelasan metodis atas data

yang dikumpulkan selama proses penelitian. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Untuk memastikan akurasi dan presisi dalam analisis, peneliti menggunakan metode analisis konten. Penelitian yang mendalami materi tertulis atau cetak di media massa dikenal sebagai analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Diri dan Rasa Memiliki Identitas dalam K-pop

Fanatisme adalah fenomena yang sangat menonjol di era modern ini, mencerminkan realitas sosial masyarakat. Kini, fanatisme mempengaruhi individu dengan cara membentuk kepercayaan dan pemahaman yang melibatkan pengabdian, hubungan, kesetiaan, dan kecintaan. Fanatisme diartikan sebagai dedikasi yang kuat seseorang terhadap suatu objek, yang menimbulkan antusiasme, kedekatan, dan keinginan yang melebihi batas rata-rata. Objek tersebut biasanya merujuk pada produk, merek, individu (selebriti), acara televisi, dan aktivitas konsumsi lainnya. Para fanatik seringkali merasa benar sendiri dan mengabaikan fakta serta argumen yang bertentangan dengan pandangan mereka. Fanatisme ini umumnya bersifat kolektif, dengan banyak penggemar yang tergabung dalam kelompok (Arif et al., 2023). Hasil menunjukkan bahwasanya para fanatisme dengan memberikan dukungan melalui vote, mengumpulkan item untuk grup boyband atau girlsband, menonton video dan mengikuti grup fandom masing – masing.

Gambar 1. Fanatisme K-pop melalui Instagram



Sumber : Dokumentasi Grup Instagram Tahun 2024

Bentuk lainnya dari fanatisme adalah menonton konser bersama-sama para k-pop lainnya. Berikut gambar yang menunjukkan tiket fanatisme dalam menonton konser secara virtual dengan mengadakan acara atau kegiatan yang berhubungan dengan fandom mereka, kegiatan inilah yang disebut fanatisme K-popers karena dapat mempengaruhi pembentukan identitas melalui figure idola.

Gambar 2. Tiket nonton konser secara virtual



Sumber: Grup WhatsApp Tahun 2022

Fanatisme sering kali menganggap dirinya benar dan menolak fakta serta pendapat yang bertentangan dengan pemikiran dan pemahaman mereka. Menjadi penggemar untuk orang lain dapat digambarkan sebagai seseorang yang bergabung dalam kelompok untuk mencari teman dan aktif berkomunikasi tentang nilai-nilai dan identitas idolanya, biasanya dalam grup chat untuk berbagi informasi. Sedangkan menjadi penggemar untuk diri sendiri adalah seseorang yang secara individu membeli berbagai atribut dan koleksi tanpa paksaan dari orang lain.

Aktualisasi nasionalisme K-pop sebagai kewarganegaraan yang berorientasi pada komunitarianisme

Peran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda sangat penting, karena pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran dari orang tua, tetapi juga didapat dari peran pendidik di lingkungan sekolah. Pendidikan memiliki hakikatnya sendiri yaitu memberikan pengetahuan, kecendekiaan, dan ilmu teknologi serta membentuk identitas berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjadi landasan utama dalam upaya menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan, dengan tujuan membentuk warga negara yang mencintai dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi terhadap bangsa. Pendidikan kewarganegaraan ditempatkan dalam konteks operasional untuk mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam akan wawasan kebangsaan (Widiastuti, 2022). Pendidikan kewarganegaraan, atau yang dikenal sebagai Civic Education, adalah salah

satu program dalam pendidikan yang memiliki pendekatan interdisipliner dan multidimensi. Program ini berdasarkan disiplin ilmu politik yang terstruktur. Tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah membangun warga negara yang baik sesuai dengan kondisi dan standar yang diatur dalam Pembukaan UUD 1945 (Fitriyah, 2024; S. H. Putri, 2022).

Fenomena K-pop telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran budaya lokal dengan memungkinkan generasi muda membandingkan budaya Korea dengan budaya mereka sendiri. Melalui perbandingan ini, remaja dapat lebih memahami dan mengapresiasi keunikan budaya lokal mereka sambil mendapatkan pemahaman baru tentang budaya mereka sendiri melalui lensa budaya asing. Dengan memerhatikan persamaan dan perbedaan antara budaya Korea dan budaya lokal mereka, mereka dapat mengidentifikasi nilai-nilai, tradisi, dan warisan budaya dari negara asal mereka. Proses ini membantu meningkatkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri sambil tetap menghormati dan menghargai keindahan serta keragaman budaya Korea. Dengan demikian, fenomena K-pop tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga membuka jendela kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal bagi generasi muda (Ainun et al., 2022).

Berkaitan dengan kesadaran nasionalisme, perkembangan arus globalisasi membuat banyak sekali perubahan yang terjadi salah satunya adalah perubahan dalam teknologi, informasi, dan komunikasi. generasi muda khususnya K-popers lebih menyukai drama Korea, bukan hanya music K-pop yang bergenre Korea, namun menyukai hal ini dibandingkan musik Indonesia. Selain itu mereka lebih suka meniru gaya Korean, yang jauh perbandingannya dengan norma atau adat istiadat bangsa Indonesia. Hal ini yang menunjukkan bahwa semakin tipisnya rasa persatuan dan kesatuan dan menyebabkan lunturnya sikap nasionalisme pada generasi muda (Widiastuti, 2022).

Kewarganegaraan komunitarian adalah gagasan yang menekankan pentingnya prinsip komunitas dan kolektif dalam menentukan hak dan kewajiban individu. Konsep ini mengakui bahwa individu perlu aktif terlibat dalam komunitas mereka dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Komunitarianisme memberikan analisis kritis terhadap penekanan pada individualisme dalam kewarganegaraan liberal, serta menekankan perlunya kohesi sosial dan tujuan bersama (Prasetyo & Rizqiyah, 2024). Komunitarianisme menekankan pentingnya komunitas dan nilai-nilai sosial bersama dalam kehidupan. Negara yang menganut teori kewarganegaraan ini meyakini bahwa komunitas adalah pondasi dalam kehidupan bersama, dan nilai-nilai sosial membentuk kerangka moral yang mengikat masyarakat secara kolektif. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi dialog moral lintas masyarakat. Dalam perspektif ini, keanggotaan dalam komunitas memberikan dimensi eksklusif pada konsep warga negara,

membentuk identitas dan ikatan khusus di dalam kelompok yang dipengaruhi oleh etnis, sejarah, dan budaya yang serupa. Dalam masyarakat komunitarian, kebaikan bersama dianggap sebagai konsepsi fundamental tentang kehidupan yang baik, yang menentukan pandangan hidup komunitas dan memberikan standar untuk mengevaluasi berbagai preferensi individu (Pratama, 2021). pada penelitian ini mengungkapkan bahwa kewarganegaraan komunitas bukan dari komunitas K-pop. Setiap orang mengadvokasi keterlibatannya dalam menjaga kebaikan bersama, yang merupakan tujuan dari kewarganegaraan masyarakat. Partisipasi warga negara melampaui latar belakang global dan identifikasi budaya komunitas, mendorong keterlibatan positif berkelanjutan yang mengutamakan kepentingan publik di atas hak dan kepentingan individu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka nasionalisme, kewarganegaraan, globalisasi dan generasi muda khususnya K-popers adalah tiga hal yang berkaitan. Oleh karena itu, dinamika rasa nasionalisme pada generasi muda K-pop, penting untuk menetapkan agar budaya Korean wave tidak mudah mempengaruhi identitas warga negara Indonesia. Karena perubahan, pergerakan dan proses dari waktu ke waktu terus berkembang hingga lunturnya rasa nasionalisme di diri sendiri. Hal ini yang menunjukkan bahwa kesadaan nasionalisme para K-pop masih tetap ada, dan mengikuti kegiatan nasionalisme untuk dapat meningkatkan rasa itu. Bangga menjadi orang Indonesia, menggunakan produk negri, mencintai budaya dan selalu menerapkan nilai-nilai pancasila. Fenomena ini menandai perubahan dalam cara kita memahami kewarganegaraan dalam era globalisasi digital. Komunitas K-pop menjadi studi kasus yang menarik untuk memahami bagaimana budaya populer dapat mempengaruhi pembentukan identitas kewarganegaraan di luar batas tradisional negara-negara bangsa. Studi ini menekankan pentingnya memperluas kerangka teoritis dalam kajian kewarganegaraan untuk mencakup dinamika globalisasi budaya dan media sosial dalam membentuk identitas kolektif yang lebih luas dan lebih inklusif dan menunjukkan bahwa kewarganegaraan dalam konteks komunitas global K-pop tidak hanya terbatas pada identitas nasional, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan afektif dan kolaboratif di dalam komunitas online. Hal ini mencerminkan pergeseran signifikan dalam paradigma kewarganegaraan, di mana individu dapat merayakan multiple identities dan menjalin hubungan yang melintasi batas-batas tradisional negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Sakinah, L., Lestari, N. A., & Purna, T. H. (2022). Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang dan Tantangan di Era Disrupsi. *Teachin.Id*, 6(1), 1570–1580.

<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2778>

- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, Rejeki, S., & Nisa, H. (2023). Fanatisme dan Luntarnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 140–149.
- Fitriyah, R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Identitas Kewarganegaraan*. 2(2).
- Habsy, B. A., Lailah, A., Damayanti, A., Asy'ari, A. H., Fitrianti, L. I., Saputri, M. A., Asy, S., Alifah, S., Bimbingan, D., & Konseling, D. (2024). Urgensi Mempertahankan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Identitas Manusia Indonesia di Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4956–4972. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13153>
- John W. Creswell. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Kompasiana. (2022). *Pengaruh Budaya Korea (Korean Wave) terhadap Remaja di Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/noviabayu7913/62a1abb62098ab36663899d5/pengaruh-budaya-korea-korean-wave-terhadap-remaja-di-indonesia>
- Mulia, L. T. (2023). Kewarganegaraan Digital Pada Era Globalisasi Di Indonesia. *Iuris Studia Jurnal Kajian Hukum*, 4(1), 1–5. <https://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris/article/download/321/297>
- Multidisiplin, J., & Sosial, I. (2024). *Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi*. 03(08).
- Nuzulia, A. (2022). dinamika kewarganegaraan dalam era globalisasi: tantangan dan peluang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Prasetyo, W. H., & Rizqiyah, Z. (2024). The Dynamic of Citizenship Within K-Poppers: An Ethnography Studies. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 61. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.55642>
- Pratama, R. Y. (2021). *Karakteristik Bentuk Kewarganegaraan Liberal, Komunitarian, Dan Republikan*. 1–23.
- Putri, A. A. (2024). *Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya : Kajian Hukum tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual*. 1(1), 1–17.
- Putri, S. H. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Garda Terdepan Penguasaan Karakter Bangsa. *Prosiding SEMINALU 2023 Pendetang*, Aziz, 347–352.
- Sumiyati. (2024). *Daebak! Indonesia Peringkat Pertama Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di Dunia*. VIVA.Co.Id.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>
- Widiastuti, N. E. (2022). Luntarnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ij sed.v3i2.44>